

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAUHID DAN HUMANISME

A. Pengertian Tauhid

a. Definisi tauhid secara umum

Ditinjau dari sudut bahasa (etimologi) kata tauhid adalah merupakan bentuk kata mashdar dari asal kata kerja lampau yaitu: *wahhada yuwahhidu wahdah* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan.¹ Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah.² Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt adalah dzat-Nya, asma'-Nya dan af'al-Nya.³

Tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa, Tunggal, Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”, mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah mengesakan Allah”.⁴

Jadi tauhid berasal dari kata “*Wahhada*” “*Yuwahhidu*” “*Tauhidan*”, yang berarti mengesakan Allah Swt.⁵

b. Macam-macam tauhid

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah ahlu sunnah wal jamaah. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang

¹ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2010, hlm. 13

² Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung, Mizan, 1998, hlm. 36

³ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, Ciputat, Mitra Fajar Indonesia, 2006, hlm. 1

⁴ M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. Dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*”, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 1

⁵ Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, Surabaya, Al ikhlas, 1983, hlm. 54

sekaligus mengandung klarifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan, dalam kaitan ini tercakup dua hal:

Pertama, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan akal sehat.

Kedua, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia. secara teoritis, tauhid dapat diklarifikasikan dalam tiga jenis:⁶

Pertama, Tauhid *Rububiyah*

Kedua, Tauhid *Uluhiyah*

Ketiga, Tauhid *Asma' Wash-Shifat*.

Ketiga jenis tauhid itu akan dijelaskan secara rinci dalam lembaran-lembaran berikut ini:

Pertama: Tauhid *Rububiyah*

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt, yaitu '*Rabb*'. Nama ini mempunyai beberapa arti antara lain: *al-murabbi* (pemelihara), *an-nasir* (penolong), *al-malik* (pemilik), *al-mushlih* (yang memperbaiki), *as-sayyid* (tuan) dan *al-wali* (wali).

Dalam terminologi syari'at Islam, istilah tauhid rububiyah berarti:⁷ "percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang

⁶ Muhammad Ibrahim Bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta, 1998, hlm. 139

⁷ Muhammad Ibrahim Bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam...*, hlm. 141

dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya”.

Dalam pengertian ini istilah tauhid rububiyah belum terlepas dari akar makna bahasanya. Sebab Allah adalah pemelihara makhluk, para rasul dan wali-walinya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezeki-Nya meliputi semua hamba-Nya. Dialah penolong rasul-rasul-Nya dan wal-wali-Nya, pemilik bagi semua makhluk-Nya, yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya kepada mereka, tuhan kepada siapa derajat tertinggi dan kekuasaan itu berhenti, serta wali atau pelindung yang tak terkalahkan yang mengendalikan urusan wali dan rasul-Nya.

Tauhid rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:⁸

Pertama, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai.

Kedua, beriman kepada takdir Allah.

Ketiga, beriman kepada zat Allah.

Kedua: Tauhid *Al-Asma Wa Ash-Shifat*

Definisi tauhid *al-asma wa ash-shifat* artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna.⁹ Allah Swt menetapkan sifat-sifat bagi diri-Nya secara rinci. Yaitu dengan menyebut bagian-bagian kesempurnaan itu satu persatu. Menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya sendiri.

⁸ Muhammad Ibrahim Bin Adullah Al- Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam...*, hlm. 143

⁹ Muhammad Ibrahim Bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam...*, hlm. 146

Tetapi Allah Swt, juga menafikan sifat-sifat kekurangan dari diri-Nya. Hanya saja penafikan itu bersifat umum. Artinya, Allah Swt. Menafikan semua bentuk sifat kekurangan bagi dirinya yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya secara umum tanpa merinci satuan-satuan dari sifat-sifat kekurangan tersebut. Terkadang memang terjadi sebaliknya, yaitu bahwa Allah Swt, menetapkan sifat-sifat bagi diri-Nya secara global dan merinci sifat-sifat kekurangan yang ingin dinafikan.

Ketiga: Tauhid *Uluhiyah*

Kata *Uluhiyah* diambil dari akar kata *ilah* berarti yang disembah dan yang dita'ati. Karena ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Pemakaian kata lebih dominan digunakan untuk menyebut sembah yang hak sehingga maknanya berubah menjadi: *Dzat* yang disembah sebagai bukti kecintaan, penggunaan, dan pengakuan atas kebesaran-Nya. Dengan demikian kata *ilah* mengandung dua makna: pertama, ibadah; kedua, ketaatan.¹⁰

Pengertian tauhid *Uluhiyah* dalam terminologi syari'at Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut. Maka definsinya adalah: “Mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan”. Oleh sebab itu realisasi yang benar dari tauhid *uluhiyah* hanya bisa terjadi dengan dua dasar.

Pertama, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt, semata tanpa adanya sekutu yang lain.

¹⁰Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2009, hlm. 15

Kedua, hendaklah semua ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan menggalkan larangan-Nya melakukan ma'siat.¹¹

c. Definisi Tauhid dalam pandangan tokoh Islam

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.¹²

Menurut Zainudin, tauhid berasal dari kata “wahid” yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, *Tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah*, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.¹³

Tauhid menurut Muhammad Taqi ialah meyakini keesaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembah, meminta pertolongan, merasa takut, berharap, dan tempat pelabuhan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah.¹⁴

¹¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 15

¹²M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 2

¹³Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992, hlm. 1

¹⁴Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Ha bin Wicaksana, Bandung, Mizan, 2003, hlm. 61-64

Maka nampak secara umum, Tauhid lebih sering diartikan dengan teoantroposentris, yang mana pembasannya masih berkuat pada pemusatan pada Allah dan bahwa manusia mesti mengabdikan pada-Nya.

B. Pengertian Humanisme

a. Definisi dan Sejarah Humanisme

Kata humanisme memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi kebahasaan, istilah humanisme ini berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. adapun secara terminologis, humanisme berarti mertabat dan nilai setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.¹⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia, juga disebutkan bahwa humanisme adalah sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, humanisme merupakan yang menganggap bahwa manusia adalah subjek utama dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang acap kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literatur. Kenyataan ini

¹⁵A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dari A Sampai Z*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 93

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001, hlm. 533

menunjukkan beragam makna yang terkandung begitu dalam yang diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pemahaman manusia terhadap eksistensi dirinya dalam hubungan kemanusiaan dengan orang lain dalam komunitas. Pada masa Yunani Klasik, humanisme ini mewujud dalam paideia¹⁷ suatu sistem pendidikan Yunani Kalsik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Hanya saja, perspektif Yunani Klasik ini bertolak dari pandangan yang semata kodrati tentang manusia.¹⁸

Pada abad pertengahan, perspektif Yunani Klasik atas manusia ini mendapat pembaruan dari paham Kristiani, terutam sejak St. Agustinus, yang memandang manusia tidak sekedar makhluk kodrati, tetapi juga makhluk adikodrati, imanen dan transenden. Namun, gerakan humanisme yang dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan sebetulnya baru berkembang pada zaman Renaisans, terutama berkaitan dengan bangkitnya minat kaum terpelajar untuk mempelajari tulisan-tulisan klasik (Yunani-Romawi) dan bahkan karya-karya klasik itu dijadikan sebagai bahan studi kajian ilmiah.¹⁹ Munculnya humanisme Renaisans di Italia pada abad ke-14 sampai 16 lebih menekankan pada moralitas yang berpusat pada keyakinan akan martabat manusia, nilai hidup aktif di dunia, dan kehendak bebas

¹⁷Paideia dapat diartikan sebagai kultur Yunani Klasik yang dijadikan sebagai kiblat dalam penafsiran humanisme. Paideia atau “seni mendidik” dalam Yunani Klasik sering dipandang sebagai tonggak awal sebuah sejarah peradaban melalui pendidikan atau kesadaran intelektual manusia. Yunani dianggap penting dalam wacana pendidikan karena Paideia-nya termasuk unik. Unik karena bangsa ini sudah menyelami esensi makna pendidikan sebagai upaya untuk menyelaraskan jiwa dan badan bukan hanya demi mengasah kecerdasan otak

¹⁸Bartolomeus Samho, *Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan, dalam Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed Bambang Sugiharto, Yogyakarta, Jalasutra, 2008, hlm. 1-3

¹⁹Bartolomeus Samho, *Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan...*, hlm. 3

untuk bertindak. Manusia memiliki kapasitas untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidupnya sendiri.

Selanjutnya humanisme abad pencerahan pada abad ke-17 dan 18 menjadi semakin tak tergantung dari agama bahkan kadang terasa lebih dekat dengan atheisme. Martabat manusia tetap berkembang bahkan menjadi kultus yang mengatasi berbagai permasalahan manusia termasuk dalam konsep teologis. Kekuatan akal budi dan ilmu menjadi hal utama dalam hidup manusia. kemanusiaan yang agung dan perkembangan menjadi makna tertinggi dari sejarah.

Humanisme abad 19 harus berhadapan dengan revolusi industri dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di pelbagai bidang berkembang terutama di bidang fisika, biologi, juga ilmu sosial seperti politik, ekonomi, dan sosiologi. Selama abad ke-20, kekuatan humanisme semakin terpuruk terlebih dengan adanya perang dunia I dan II serta peristiwa kekejaman nazi. Martabat manusia diinjak-injak. Keagungannya dirobek-robek, manusia sudah tak berarti lagi. Seandainya humanisme tetap merupakan pandangan demi kebaikan yang lebih mengedepankan tentang aspek kemanusiaan mungkin hal-hal buruk tersebut tidak akan pernah terjadi.²⁰

Sejalan dengan perkembangan humanisme tersebut, Zainal Abidin memberikan penjelasan tentang latar belakang pemahaman humanisme. Menurutnya, istilah Humanisme akan lebih mudah di pahami dengan meninjaunya dari dua sisi

²⁰Antonius Subianto B, *Humanisme Agama Alternatif, dalam Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta, Jalasutra, 2001, hlm. 206-211

historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesustraan yang awalnya muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 M. gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya di Eropa. Sementara dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral, dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.²¹

Hal ini tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya bahwa humanisme sebagai sebuah filsafat yang memandang individu rasional sebagai makhluk tertinggi, memandang individu sebagai nilai tertinggi, ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna dan rasional tanpa merujuk pada konsep-konsep adikodrati.²²

b. Macam-macam Humanisme

Humanisme modern berkembang menjadi dua kubu yaitu: Humanisme Sekuler dan Humanisme Religius.

1. Humanisme Sekuler

Sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang mengandung makna ganda yaitu abad dan dunia. dalam kenyataan sehari-hari kata sekuler diartikan sebagai jauh dari hidup keagamaan. Bukan wilayah rohani dan suci, melainkan urusan

²¹Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, Bandung, Rosdakarya, 2001, hlm. 39

²²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Bandung, Rosdakarya, 1999, hlm. 140

keduwawiaan dan kebendaan.²³ Tidak heran ketika muncul istilah humanisme sekuler maka orang mengenalnya dengan humanisme atheis.

Timbulnya humanisme sekuler adalah sejak munculnya gerakan *Renaissance* di Eropa, sekalipun bibit-bibitnya dapat ditelusuri dalam berbagai peradaban umat manusia jauh sebelum zaman itu. Humanisme sekuler mengalami zaman keemasan pada abad pencerahan pada masa ini sebagai *The Humanization a Man in Society*. Abad ini ditandai oleh keoptimisan orang Barat bahwa manusia mampu memecahkan berbagai persoalan kemanusiaan tanpa agama. Humanisme sekuler meyakini bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang dapat menggali pengalaman hidupnya sendiri dan menarik banyak pelajaran, nilai dan makna yang penting dalam petualangannya itu. Sehingga Humanisme sekuler memiliki perbedaan yang jelas dengan humanisme religius yang tetap meyakini adanya andil Tuhan dalam aktivitas manusia.²⁴

Kaum humanisme sekuler merasa bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi hidup yang pantas buat semua, dan tugas ini harus dipikul oleh manusia sendiri tanpa bantuan Tuhan. Persoalan bersamaan yang dihadapi manusia seperti kebodohan, kemiskinan, dan lain sebagainya, harus ditanggulangi oleh manusia tanpa membawa-bawa iman dan agama.

Humanisme sekuler meyakini bahwa Tuhan tidak ikut campur dengan urusan manusia yang ada di dunia, keyakinan ini membuat mereka mengabaikan

²³Franzs Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta, Galang Press, 2006, hlm. 55

²⁴Johanes P. Wisok, *Humanisme Sekuler*, Yogyakarta, Jalasutra, 2008, hlm. 100

kehadiran Tuhan. Tuhan bagi mereka hanyalah imajinasi yang tak sampai oleh akal manusia.

2. Humanisme Religius

Humanisme religius juga berarti bertuhan, meyakini adanya kekuatan supranatural ataupun kekuatan tertinggi diatas manusia. humanisme religius merupakan humanisme yang bercorak *Teosentris* (Tuhan sebagai pusat segalanya). Humanisme religius bisa dari pihak Islam dan Kristen maupun dari agama lain.

Peran agama sebagai rahmat individu maupun masyarakat memang dibenarkan dalam perspektif sosiologi. Weber pernah mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi *salvasi* (pembebasan), yaitu orientasi keagamaan yang ada akan dapat mengubah perilaku keagamaan dalam konteks membentuk hubungan-hubungan sosial yang berpengaruh terhadap pembahasan sosial.²⁵

Walaupun pandangan humanisme yang menjunjung tinggi hak asasi kemanusiaan itu dapat diambil dari sepirit agama, tetapi harus tanpa disertai dengan upaya menampakkan simbolisme agama. Jika simbolisme dan formalisme agama dibawa atau bahkan sektarianisme ikut mewarnai humanisme, maka akan menghilangkan universalitas dari humanisme.

Humanisme dalam Islam berarti secara otomatis membahas tentang humanisme religius, humanisme Islam tidak bisa lepas dari konsep hubungan Horizontal. Manusia hidup di bumi ini tidak lain mengemban amanat tuhan sebagai Khalifah-Nya yang memiliki seperangkat tanggung jawab, dalam hal ini tanggung

²⁵Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam: Bagi Pluralisme Modern*, Solo, Tiga Serangkai, 2003, hlm. 121

jawab tersebut lebih ditekankan pada tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan hidup.

Bagi humanisme religius keberadaan Tuhan dominan, pemikiran mereka berangkat dari paham agama manusia. manusia percaya bahwa Tuhan mempunyai konsep yang luar biasa tentang manusia, tetapi terkadang karena manusia terlalu berpikir jauh sehingga mereka lupa bahwa esensi semuanya ada pada Tuhan. Humanisme dan agama tidak dapat dipisahkan, karena agama sendiri itulah humanisme, dan humanisme itu juga agama. Agama mengajarkan banyak tentang kemanusiaan, dan humanisme dalam ajarannya juga mengandung nilai-nilai agama.

Menurut Nurcholis Majid, yang dinukil oleh Abdul Muid, *Antroposentrisme* perlu digabungkan dengan *Teosentrisme* dalam kegiatan hidup dan amal, hubungan manusia dengan Allah, maka sulit untuk memisahkan antara keduanya karena Allah meliputi segala sesuatu, sebagaimana api dan kayu bakar yang terlihat saling menyatu, tetapi tetap bisa dibedakan mana api dan mana kayu.²⁶

c. Definisi Humanisme dalam Pandangan Tokoh Islam

Menurut Hasan Hanafi Humanisme ialah sebagai konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di bumi, untuk memfungsikan ke-*khalifah*-annya Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual

²⁶Abdul Muid, *Humanisme Sufistik Syekh Yusuf al-Makasari*, dalam jurnal Tasawuf, Vol. 1, No. 2, hlm. 280

dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting upaya mewujudkan fungsi kekhalifannya.²⁷

Menurut Ali syari'ati dimana Kisah dan kejadian Adam a.s dalam Al-Qur'an adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan maju. Adam mewakili seluruh manusia di Bumi, ia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis dan bukan dalam pengertian biologis.²⁸

Menurut Nurcholis Madjid bahwa agama Ibrahim terdapat wawasan kemanusiaan yang berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, karena fitrahnya tersebut manusia memiliki sifat kesuciaan, yang kemudian dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Dan hakikat dasar kemanusiaannya itu merupakan sunatullah karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah.²⁹

Ismail Raji Al-Faruqi lebih mengarah kepada Humanisme Islam dimana ia mengatakan bahwa Tuhan telah memberikan amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat atau kepercayaan Ilahi berupa pemenuhan unsur etika dari kehendak Ilahi, yang sifatnya mensyaratkan

²⁷Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Semarang, IAIN Walisongo, 2007, hlm. IX

²⁸Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Wahyudi, Yogyakarta, Ananda, 1982, hlm. 111

²⁹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta, Paradimana, 1995, hlm. 51

bahwa manusia harus direalisasikan kemerdekaan dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu melaksanakannya.³⁰

Dari pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi di atas dapat di analisis bahwa Humanisme itu adalah Manusia dimana al-Faruqi ini mengatakan bahwa Humanismenya lebih mengarah kepada Humanisme Islam berarti Manusia yang mempunyai Agama Islam, manusia yang beragama manusia yang tidak jauh dari ketauhidan, ketauhidan disini maksudnya Allah karena Allah lah yang menciptakan seluruh alam semesta ini termasuk manusia itu sendiri maka dari itu manusia dan Allah sangat erat hubungannya.

Manusia terlalu berpikir jauh dan dalam sehingga mereka lupa bahwa esensi semuanya ada pada Tuhan. Humanisme dan agama tidak dapat dipisahkan, karena agama sendiri itulah humanisme, dan humanisme itu juga agama. Agama mengajarkan banyak tentang kemanusiaan, dan humanisme dalam ajarannya juga mengandung nilai-nilai agama.

³⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 61